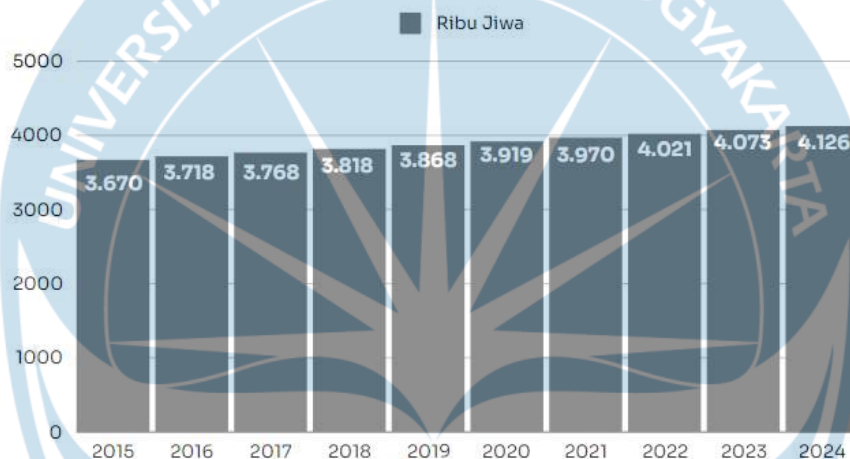


## BAB I

### PENDAHULUAN

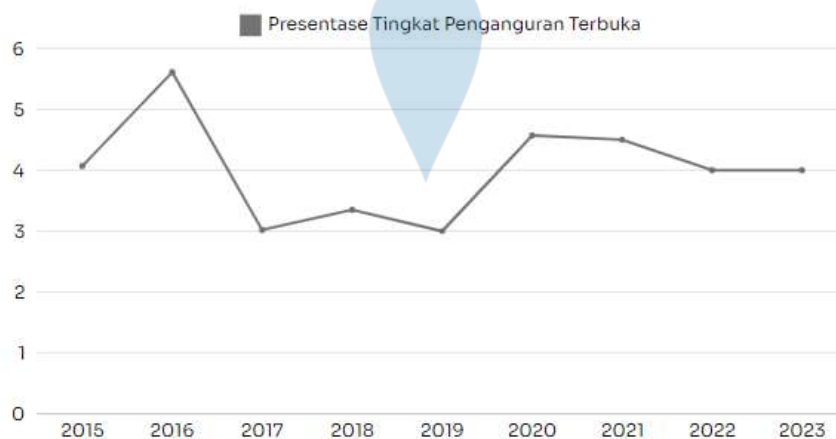
#### I.1 Latar Belakang Permasalahan

Pertumbuhan penduduk di Indonesia selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan populasi penduduk dapat memberikan dampak baik ataupun buruk bagi perekonomian. Pertumbuhan penduduk yang tidak diiringi dengan penambahan ketersediaan lapangan pekerjaan akan menimbulkan permasalahan pengangguran dan kemiskinan. Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan provinsi yang mengalami peningkatan penduduk dari tahun ke tahun.



**Gambar 1. 1 Jumlah Penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)**

Sumber : Data Badan Pusat Statistik (BPS), diolah



**Gambar 1. 2 Persentase Tingkat Pengangguran Terbuka DIY**

Sumber : Data Badan Pusat Statistik (BPS), diolah

Pada gambar 1.1 dan 1.2, menggambarkan pertumbuhan jumlah penduduk dan jumlah pengangguran terbuka di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dari waktu ke waktu. Persentase pengangguran di DIY cenderung fluktuatif. Besarnya angka pengangguran menjadi permasalahan yang dialami oleh pemerintah. Pengangguran memiliki dampak pada kemiskinan dan ketimpangan pendapatan masyarakat. Menurut Firdausy (Firdausy, 1995) pemecah permasalahan pengangguran di kota-kota besar adalah dengan pengembangan sektor informal. Contoh salah satu pekerjaan di sektor informal yang banyak dilakukan oleh masyarakat adalah menjadi Pedagang Kaki Lima (PKL).

Sektor Informal PKL menjadi alternatif pilihan masyarakat karena mudah memasukinya, dan masyarakat tidak perlu memiliki keahlian khusus. Menurut data Ketenagakerjaan Badan Perencanaan Pembangunan (Bappeda) Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada tahun 2020 terdapat 1.220.615 masyarakat bekerja di sektor informal yang kemudian mengalami peningkatan sebesar 13.000 jiwa di tahun 2021. Selain itu, dari data komposisi sektor UMKM di DIY, sektor yang mendominasi adalah perdagangan di angka 40.834 dan terus mengalami peningkatan. Sektor perdagangan merupakan sektor dengan jumlah angka tertinggi dibanding dengan sektor lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sektor informal dan perdagangan di DIY menjadi sektor yang banyak dipilih oleh masyarakat sebagai sumber mata pencaharian. Di samping peran PKL yang dapat menekan tingkat pengangguran di DIY, PKL juga menimbulkan berbagai permasalahan di perkotaan. Hal ini terjadi karena PKL memiliki kecenderungan untuk membuka lapak diruang publik yang ramai seperti trotoar, bahu jalan, dan fasilitas publik lainnya. Akibatnya PKL dapat mengganggu ketertiban jalan, terjadi konflik antara pejalan kaki, pengguna jalan dan pedagang, serta permasalahan kebersihan.

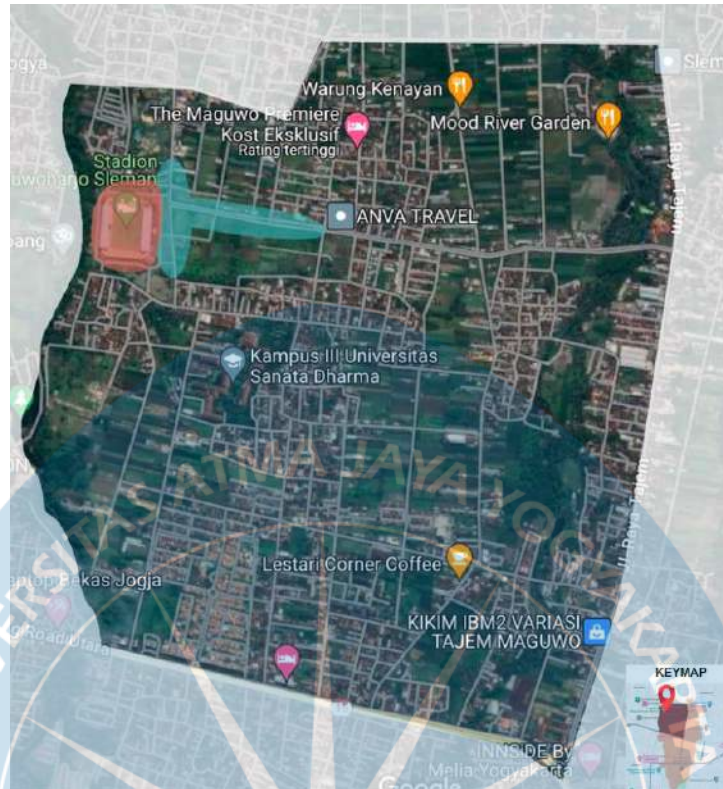
Pedagang Kaki Lima merupakan salah satu permasalahan yang sudah lama tidak terselesaikan di DIY. Menurut data APKLI (Asosiasi Pedagang Kaki Lima) pada tahun 2021 di D.I. Yogyakarta jumlah PKL yang berjualan di seluruh kabupaten dan kota sebanyak 20.000 PKL. Jumlah ini bukan merupakan angka yang sedikit dan akan terus berkembang dari tahun ke tahun. Pemerintah telah melakukan relokasi di beberapa titik seperti Malioboro, Pantai Depok, sekitar Terminal Condongcatur dan lain sebagainya. Namun PKL terus menjamur di beberapa titik seperti di sekitar Stadion Maguwoharjo, di sekitar Gor Klebengan JL. Colombo, dan di sekitar Lapangan Denggung, Sleman. Titik dengan PKL paling banyak dan terkenal di masyarakat adalah Stadion Maguwoharjo.



**Gambar 1. 3 Stadion Maguwoharjo**

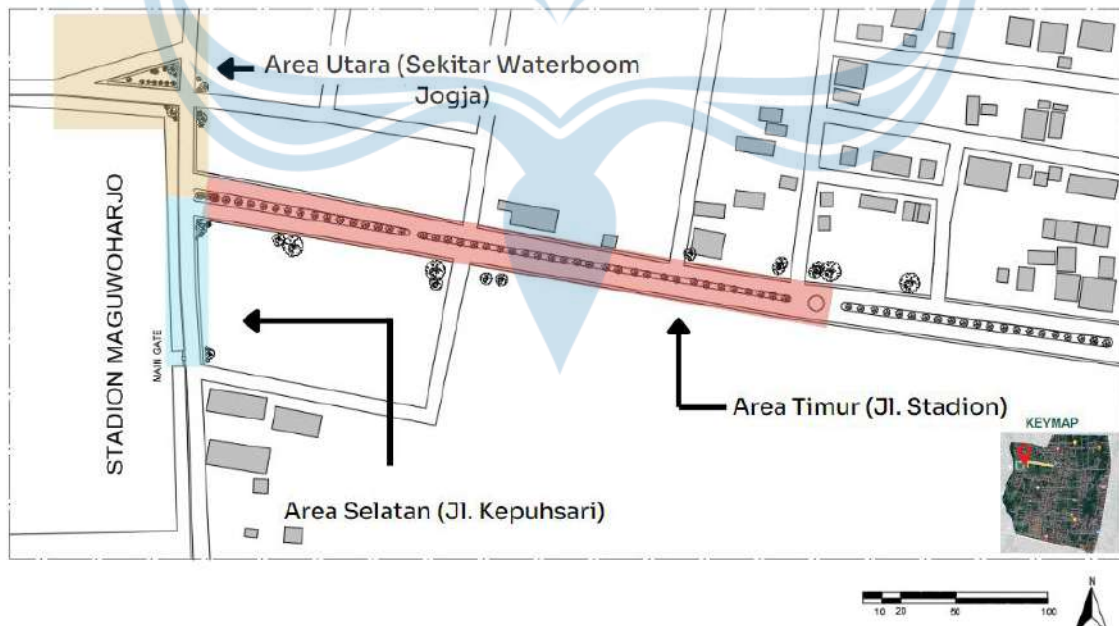
Sumber : Dokumentasi Vintensiun Atmaja

Stadion Maguwoharjo yang banyak dikenal sebagai “San Siro Kecil” adalah stadion sepak bola di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Stadion ini merupakan kandang Perserikatan Sepak bola Sleman (PSS). Stadion Maguwoharjo dibangun pada tahun 2005 hingga 2007. Stadion Maguwoharjo yang kerap dijadikan tempat untuk mengadakan pertandingan sepakbola nasional, acara konser musik, dan fasilitas olah raga masyarakat. Lokasinya yang strategis ini menjadikan peluang yang baik untuk Pedagang Kaki Lima membuka lapak. Menurut Bapak Setiawan Ketua Asosiasi PKL Stadion Maguwoharjo, kemunculan Pedagang sudah sejak Stadion Maguwoharjo dibangun, ketika proyek dimulai 2007 sudah terdapat 1-3 angkringan yang berjualan di sekitar Stadion. Pada tahun 2017 Kawasan Stadion Maguwoharjo yang sepi mengalami permasalahan Balapan Liar. Banyak pemuda yang menyalah gunakan JL. Stadion untuk kegiatan balapan liar. Maka dari itu, pada tahun 2017 masyarakat mulai berjualan di area ini untuk menekan kegiatan balapan liar yang terjadi. Masyarakat menghidupkan area ini dengan kegiatan berdagang. UMKM di Stadion Maguwoharjo mendapatkan apresiasi dari Polisi Sektor (Polsek) sekitar karena dapat menghilangkan balapan liar yang terjadi di jalan Stadion Maguwoharjo. Dalam rentan 2017 – 2020 PKL yang berjualan di Kawasan Stadion meningkat hingga 50 PKL. Pelonjakan PKL di kawasan Stadion Maguwoharjo terjadi pasca covid. Banyak masyarakat yang memilih untuk memasuki sektor informal dikarenakan kehilangan pekerjaan akibat adanya pandemi. Pada tahun 2024 jumlah PKL di Kawasan Stadion Maguwoharjo mencapai 150-200 PKL.



**Gambar 1. 4 Peta Amatan Titik Konsentrasi PKL Kawasan Stadion Maguwoharjo**

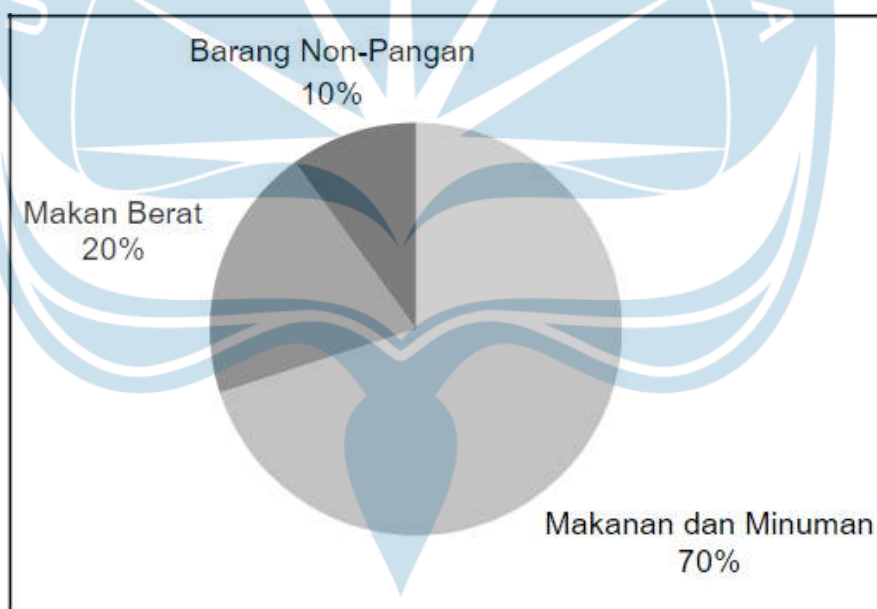
Sumber : Data Amatan Penulis



**Gambar 1. 5 Titik Konsentrasi PKL di Kawasan Stadion Maguwoharjo.**

Sumber : Data Amatan Penulis

Gambar 1.3 menunjukkan penyebaran PKL yang ada di Kawasan Stadion Maguwoharjo. PKL di kawasan ini membuka lapaknya di sepanjang trotoar dan bahu jalan Jl. Stadion - Jl. Kepuhsari. Banyak masyarakat yang memenuhi area ini untuk membeli jajanan yang ditawarkan oleh PKL. Berdasarkan amatan dan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Setiawan Ketua Asosiasi PKL Maguwoharjo, kawasan Stadion Maguwoharjo dibagi menjadi 3 lokasi PKL, yaitu pertama sepanjang Jl. Stadion (area timur), lokasi kedua di sisi selatan Jl. Kepuhsari (area selatan) dan sisi utara hingga area sekitar Waterboom Jogja (area utara). Kondisi PKL di Jl. Stadion relatif lebih tertib dibandingkan area Jl. Kepuhsari. PKL Sisi timur sebagian besar menggunakan tenda bongkar pasang untuk membuka lapak. Sedangkan, area timur dan utara cenderung lebih tidak tertata karena selain terdapat PKL, disisi ini juga terdapat parkir kendaraan dipinggir jalan. PKL yang membuka lapak di trotoar dan bahu jalan serta pembeli yang memenuhi jalanan menimbulkan permasalahan antara pengguna kendaraan dengan pengguna jalan serta pembeli. Kondisi jalan kerap menjadi macet dikarenakan pembeli yang memenuhi bahu jalan. Hal ini juga membahayakan pembeli, pedagang, serta pengguna jalan. Fasilitas publik seperti trotoar untuk pejalan kaki justru disalahgunakan untuk berdagang.



**Diagram 1. 1 Jenis Barang Dagangan PKL di Stadion Maguwoharjo**

Sumber : Data Amatan Penulis dan Wawancara Ketua Asosiasi PKL Maguwoharjo, diolah

Diagram 1.4 menunjukkan jenis barang dagangan PKL di kawasan Stadion Maguwoharjo. Sebagian besar PKL menjual dagangan berupa makanan ringan, makanan berat, dan minuman. Menurut Bapak Setiawan Ketua Asosiasi PKL Maguwoharjo jumlah PKL yang berjualan makanan berat berada pada kisaran 20-25

pedagang. Kemudian untuk penjual makanan ringan seperti Tempura, Somay, Telur Gulung, dan lain sebagainya berjumlah 70 – 80 pedagang. Untuk pedagang yang berjualan minuman berkisar 45 – 50 PKL. PKL yang berjualan Non-pangan atau barang pakai seperti baju, kerudung, jaket, aksesoris dan lain sebagainya pada hari biasa hanya sedikit, berkisar 2-5 pedagang. Namun, PKL yang berjualan produk Non-Pangan biasanya membuka lapak pada pasar minggu pagi (*Sunday Morning*) Stadion Maguwoharjo. Pedagang yang didominasi menjual makanan dan minuman mengakibatkan banyaknya sampah yang timbul baik dari pedagang ataupun pembeli yang membuang sampah sembarangan. Sampah basah dan air kotor dari penjual kerap kali dibuang sembarangan di pinggir jalan. Kondisi PKL seperti ini mengakibatkan kondisi kawasan Stadion Maguwoharjo menjadi kumuh, kotor dan tidak tertata.

Kemunculan Pedagang Kaki Lima yang pesat memang dapat meningkatkan kegiatan perekonomian, namun di samping hal itu PKL juga menimbulkan banyak permasalahan. Sehingga diperlukannya rancangan arsitektur yang dapat menyelesaikan permasalahan dari PKL. Maguwoharjo *Public Market* adalah rancangan pusat PKL yang memberikan tempat yang layak bagi UMKM untuk berjualan. Melalui rancangan ini harapannya dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dan daerah.

## **I.2 Rumusan Permasalahan**

Pedagang Kaki Lima merupakan penggerak roda perekonomian masyarakat, kondisi PKL di kawasan Stadion Maguwoharjo yang buruk dan tidak memiliki keamanan dan kenyamanan yang baik menjadi dasar perancangan “Maguwoharjo *Public Market*”. Selain itu, permasalahan di kawasan Stadion Maguwoharjo yang dipenuhi oleh PKL yang membuka lapak dan menjajakan dagangannya menimbulkan konflik antara pedagang, pembeli, dan pengguna jalan. Bahu jalan dan trotoar merupakan fasilitas publik yang seharusnya tidak diperuntukkan sebagai tempat berjualan. Permasalahan yang timbul akibat adanya PKL menjadi latar belakang atas perancangan “Maguwoharjo *Public Market*”. Rumusan Permasalahan dari perancangan dalam penulisan ini adalah banyaknya Pedagang Kaki Lima yang membuka lapak di bahu jalan dan tidak adanya tempat yang berkualitas untuk berjualan di sekitar Stadion Maguwoharjo, Depok menimbulkan konflik penataan ruang antara pedagang, pengguna jalan, pengguna kendaraan serta permasalahan lingkungan.

## **I.3 Tujuan Desain**

Tujuan perancangan ini didasarkan pada latar belakang dan permasalahan diatas, yaitu :

Memberikan usulan desain Pusat PKL sebagai upaya penangan konflik penataan ruang dengan merancang “Maguwoharjo *Public Market*” sebagai tempat berjualan yang berkualitas dan mendukung aktivitas serta kebutuhan pengguna (pedagang, pengunjung

dan pengelola) serta mewadahi potensi komunitas pada lingkungan sekitar sebagai daya tarik perancangan.

## **I.4 Metode Perancangan**

### **I.4.1 Pengumpulan Data Primer**

Metode Perancangan didasari dari pengumpulan data lapangan, sehingga perancangan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskripsi baik ucapan maupun tulisan dan perilaku yang diambil dari suatu subjek (Bangdan dan Taylor, 1992:21-22). Data primer meliputi :

#### **a. Observasi Lapangan**

Pengumpulan data melalui observasi lapangan dilakukan dengan Teknik *Behavioral Mapping – Place Centered Mapping*. *Behavioral Mapping* atau pemetaan perilaku adalah kegiatan pengamatan yang dilakukan dengan memetakan pelaku dalam berkegiatan di suatu area. Teknik ini dipilih karena karakteristik pengguna yang memiliki perilaku yang sudah tumbuh secara alami di Stadion Maguwoharjo. Perancangan Pusat PKL mengadaptasi dari perilaku pedagang dan pembeli sebagai acuan. Maka teknik ini dipilih untuk mengetahui hubungan antara tempat dan ruang serta data-data seperti kebutuhan ruang, zona, pola penyebaran, dsb. Selain itu, teknik *Behavioral Mapping* dapat memberikan informasi terkait *main attraction* yang tumbuh secara alami sehingga kawasan Stadion Maguwoharjo.

#### **b. Wawancara**

Data primer diperoleh dari kegiatan wawancara yang dilakukan dengan pihak yang berkaitan dengan kegiatan PKL di Kawasan Stadion Maguwoharjo. Wawancara dilakukan secara terstruktur untuk pihak pemerintahan dan asosiasi. Sedangkan wawancara semi terstruktur digunakan pada pedagang dan pengunjung.

### **I.4.2 Pengumpulan Data Sekunder**

Perancangan Maguwoharjo *Public Market* melibatkan data-data sekunder yang diperoleh dari beberapa sumber antara lain :

#### **a. Peraturan Daerah dan Pemerintah**

Data Peraturan Daerah dan Pemerintah digunakan untuk acuan dalam merancang. Data berupa regulasi daerah, peraturan kawasan, dan beberapa standar lainnya yang diperlukan dalam perancangan.

#### **b. Studi Literatur**

Penulisan dan Perancangan “Maguwoharjo *Public Market*” melibatkan sumber berupa buku, jurnal dan karya tulis yang dijadikan literatur.

#### **c. Studi Preseden**

Data Sekunder lainnya berasal dari Studi Preseden Relokasi PKI yang telah dilakukan di Indonesia dan luar negeri. Kasus yang akan dijadikan preseden adalah :

1. Relokasi Pedagang Kaki Lima Teras Malioboro, Yogyakarta
2. Paris Ris Central Hawkers Centre, Singapore
3. Braga *Public Market*, Portugal

Dari preseden di atas akan didapati informasi terkait tata rancang relokasi PKL, akibat kegagalan relokasi, pemilihan lokasi relokasi, *zoning* yang dikembangkan, dan perancangan *Public Market*.

#### **I.4.3 Analisis Data**

Analisis dilakukan dengan mengkomparasikan data primer dan sekunder dengan teori. Selain itu, analisis data juga dilakukan dalam proses perancangan arsitektural yang meliputi :

- a. Analisis SWOT
- b. *Programming*
- c. Besaran Ruang
- d. Tapak Perancangan
- e. Struktur dan Konstruksi
- f. Utilitas
- g. Kriteria perancangan, dll

#### **I.4.4 Penetapan Konsep Desain**

Hasil analisis akan menjadi dasar ide dan strategi dalam perancangan “Maguwoharjo *Public Market*” yang meliputi konsep desain, tata ruang dan sirkulasi, serta penerapan kriteria desain *Public Market*.

#### **I.4 Sistematika Penulisan**

Hasil perancangan akan disusun dalam beberapa bagian dengan sistematika penulisan berikut:

- BAB I Pendahuluan : penjelasan mengenai latar belakang permasalahan yang ada baik dari makro, mezzo dan mikro, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, metode yang akan digunakan selama perancangan dan alur pikir.
- BAB II Tinjauan Pustaka : Penjelasan mengenai objek desain seperti definisi, prinsip desain, standar, serta kriteria. Selain itu, pada bab ini akan menjelaskan mengenai pendekatan desain, studi preseden dan kerangka teori.
- BAB III Tinjauan Lokasi : Penjelasan mengenai Lokasi amatan, Lokasi tapak, analisis SWOT secara fisik dan non fisik, serta peraturan dalam membangun.

- BAB IV Metode Perancangan : Berisi mengenai data data yang diperoleh baik primer ataupun sekunder. Selain itu pada bagian ini juga akan menjelaskan analisis dari berbagai aspek yang mempengaruhi perancangan.
- BAB V Analisis Pelaku, Ruang, dan Matriks Kriteria dan Sistem: Berisi penjelasan mengenai analisis pelaku dari data yang didapat. Dan analisis lainnya seperti ruang, matriks kriteria dan analisis tapak.
- BAB VI Konsep Perancangan : Penjabaran mengenai konsep perancangan dan usulan solusi dari permasalahan yang diangkat.

### I.5 Alur Pikir Desain

